

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede
Lampung Timur)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
AJENG WULANDARI
NPM: 1811070136



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGENGEMBAKANG
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede
Lampung Timur)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

AJENG WULANDARI

NPM: 1811070136

Pembimbing I : Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D

Pembimbing II : Dr. Istihana, M.Pd

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Perkembangan sosio emosional anak menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian, pada masa sekarang ini karena saat ini terjadi banyak fenomena perilaku perilaku antisosial dan kurang bersosialisasi serta kurangnya kemampuan anak untuk mengelola emosi dalam aktivitas-aktivitas sosialnya. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam mengembangkan social emosional anak usia dini, terutama pada masa era digital saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif study kasus. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumen analisis. Sumber data empat orang tua yang memiliki anak usia dini dengan perkembangan social emosional baik. Hasil data kemudian dianalisis dengan teknik Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur), yaitu sebagai berikut : (i) orang tua sebagai tauladan, (ii) orang tua sebagai fasilitator, (iii) orang tua sebagai pengontrol, (iv) orang tua sebagai pembimbing. Peran orang tua dalam mengembangkan sosial dan emosional anak usia dini sangatlah penting, karena masa ini merupakan masa golden age dalam tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Dukungan dan perhatian orang tua merupakan landasan penting bagi perkembangan sosial emosional positif pada anak.

Keywords : Era Digital, Sosial Emosional, Orang Tua, Anak Usia Dini, Gadget

ABSTRACT

The socio-emotional development of children is something that really attracts attention, nowadays because there are currently many phenomena of antisocial behavior and lack of socialization as well as children's lack of ability to manage emotions in their social activities. The family environment plays a very important role in developing the social emotions of early childhood, especially in the current digital era. The aim of this research is to determine the role of parents in developing the social and emotional emotions of early childhood. This research uses a qualitative case study methodology. Data collection takes the form of observations, interviews and document analysis. Data source: four parents who have young children with good social emotional development. The data results were then analyzed using the Triangulation technique. The research results show the role of parents in developing the social emotions of children aged 4-5 years (case study at Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Kindergarten, East Lampung), namely as follows: (i) parents as role models, (ii) parents as facilitators, (iii) parents as controllers, (iv) parents as mentors. The role of parents in developing the social and emotional development of early childhood is very important, because this period is the golden age in children's growth and development. The role of parents in developing the social emotional aspects of early childhood is to help children grow into individuals who are emotionally healthy, have good social skills, and are able to interact with other people well. Parental support and attention is an important foundation for positive social emotional development in children.

Keywords: *Digital Era, Social Emotional, Parents, Early Childhood, Gadgets*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Wulandari
NPM : 1811070136
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD),
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Orang tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanu Athfal Sumbergede Lampung Timur)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 22 Desember 2023



Ajeng Wulandari
NPM. 1811070136





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak usia 4-5 Tahun (studi kasus di TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur)
Nama : Ajeng Wulandari
NPM : 1811070136
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D

NIP:197708072005011005

Pembimbing II,

Dr. Istihana, M.Pd

NIP :196507041992032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP: 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus di TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur)”** Disusun oleh: **Ajeng Wulandari NPM :1811070136**, Program studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung padahari/tanggal: **Kamis, 25 Januari 2024**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.SI (.....)

Sekretaris Sidang : Erfha Nurrahmawati, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

Penguji II : Prof. Syafrimen, M. ED, PH.D (.....)

Penguji III : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR Bukhari dan Muslim)



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, memberikan saya kekuatan, kesempatan, keyakinan serta membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam tidak lupa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang menderang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Sebagai ungkapan rasa terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

“Ibu dan Ayah Tercinta”

Dengan penuh cinta ku persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya, ibu Pains dan Ayah Samino sebagai tanda bakti dan hormat dan rasa terima kasih tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang hanya dapat ku balas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini mejadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, kare aku sadar selama ini belum bisa memberikan yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah terima kasih banyak salam ini banyak memebrikan dukungan, selalu mendoakan, selalu membrikan apa yang ku butuhkan dan selalu menasehatiku untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Terimakasih Ibu dan Ayah.

“Dosen Pembimbing Skripsi”

Bapak Prof. Syafrimen, M.Ed.Ph.D selaku pembimbing utama dan Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing kedua. Terimakasih atas bimbingan, kritik, dan selalu meluangkan waktunya disela-sela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukuri, terimakasih Bapak dan Ibu semoga jerih payahmu terbayar dan selalu dilimpahkan kesehatan.

“Keluarga Besar”

Untuk bude, bulek, om, mas, mbak dan adik yang tidak bisa Ajeng sebutkan satu persatu, terima kasih untuk doa dan hari-hari baik serta dukungan yang membuat Ajeng menjadi lebih semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

“Teman-teman”

Untuk teman-teman ku tersayang Laras, Risa, Alfiana, Yesi, Rusni, Kurnia dan untuk teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas do‘a dan dukungan yang telah diberikan.

“Diri Sendiri”

Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini dan selalu melakukan yang terbaik disetiap langkah yang dilewati dan terima kasih sudah menepati janji kepada kedua orang tua untuk menyelesaikan kuliah ini



RIWATAR HIDUP

Ajeng Wulandari lahir di Sekampung pada tanggal 21 Desember 1999. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersudara, memiliki satu orang kakak laki-laki bernama Yoga Prasetya. Penulis merupakan anak dari Bapak Samino dan Ibu Paini. Sebelum memasuki perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di TK Budi Anggono pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal sekolah dasar di SDN 1 Sukoharjo, dari tahun 2006 dan diselesaikan tahun 2012, melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 1 Liwa dan selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 2 Liwa selama 3 tahun pendidikan dan lulus pada tahun 2018. Di SMA penulis mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan atletik. Dan kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan lagi ke perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung strata satu (S1) dan di terima di Fakultas Tarbiyah Keguruan, dengan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Berkat dari dukungan yang diberikan ke dua orang tua baik dari dukungan fasilitas maupun dukungan moral, serta tekad yang kuat dan Ridho dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2023

Ajeng Wulandari
NPM : 1811070136

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan, ilmu pengetahuan, kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “ peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia dini di TK aisyiyah bustanul athfal sebergede Lampung Timur”. Tak lupa shalawat beserta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana kita nanti-nantikan syafaatnya di ya'umul kiamah, Allahumma Aamiin.

Penyusunan skripsi ini adalah syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN RIL

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses menyelesaikan
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan
3. Yulan Puspita Rini, MA selaku sekertaris jurusan program studi pendidikan islam anak usia dini UIN RIL.
4. Prof. Syafrimen, M.Ed.Ph.D selaku pembimbing 1, yang senantiasa memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dr. Istihanah, M.Pd selaku pembimbing akademik 2, yang senantiasa memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen-Dosen Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya, serta membimbing dan memotivasi penulis.

7. Keluarga besar ku semuanya yang selalu mendukung dan menyemangati saya dari awal sampai saat ini.
8. Kepala sekolah TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL SUMBERGEDE LAMPUNG TIMUR, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di instansinya, serta guru-guru, wali murid dan murid TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL SUMBERGEDE LAMPUNG TIMUR yang bersuka rela membantu dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta teman-teman seperjuangan, yang selalu mensupport.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

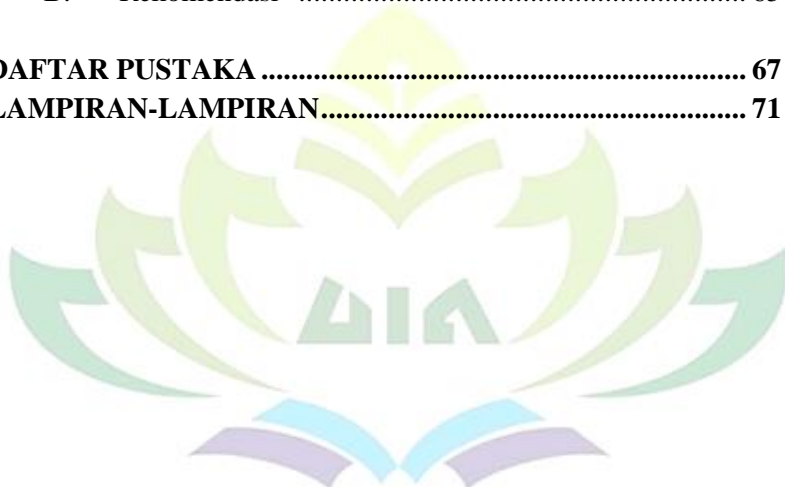
Bandar Lampung, 12 Oktober 2023

Ajeng Wulandari
NPM : 1811070136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar belakang	2
C. Focus dan sub focus masalah.....	11
D. Rumusan masalah.....	11
E. Tujuan dan manfaat penelitian.....	11
F. Kajian peneitian yang relevan.....	12
G. Metodologi penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Pengertian Peran Orang Tua.....	23
B. Perkembangan Sosial Emosional AUD	33
C. Teori Perkembangan Psikososial	38
a. Teori Psikososial Erik Erikson	38
b. Teori Psikososial Frued	39
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	43
A. Gambaran objek umum	43
1. Profil Sekolah	43
2. Sejarah singkat.....	43
3. Tujuan pendirian	45
4. Visi	45
5. Misi.....	45
6. Motto	46
7. Prestasi yang pernah diraih	46

8. Rencana pengembangan.....	47
9. Fasilitas yang tersedia.....	47
B. Penyajian data dan fakta lapangan.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Analisis data penelitian.....	57
B. Temuan penelitian	63
BAB V PENUTUP.....	65
A. Simpulan	65
B. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Perposal yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sembergede Lampung Timur)” senelum mengkaji lebih lanjut berbagai permasalahan pada penelitian ini supaya tidak terjadi persepsi serta penafsiran judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang pengertian dari judul penelitian penulis. Berikut ini penggambaran istilah-istilah yang terdapat dalam judul :

1. Peran Orang Tua

Peran orangtua menurut Norman (Suwanti & Suidah, 2017: 21) terbentuk ketika orangtua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain. Peran orangtua dalam memberikan stimulasi bagi anak dapat dilakukan dengan cara (Ihsan dalam Yulianti, 2014:16) orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama anak, dan orangtua sebagai fasilitator.¹

2. Sosial Emosinal

Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.²

¹ Winda Tri Karisma, Prasetyawati Dwi, and Mila Karmila, “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini,” *PAUDIA, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.

² Eva Gustiana³ Ajeng Rahayu Tresna Dewi¹, Mira Mayasarokh², “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.

3. Anak Usia Dini

Menurut Hasenstab dan Horner (1982:122) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai dengan enam tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik, maupun psikis atau kejiwaan. Sehingga pembelajaran pada masa ini bagaikan mengukir di atas batu ”at ta'allumu fi al sighthari ka al naqshi 'ala al hajari”.³

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Depdiknas, 2002:3-4). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, Psikososial, bahasa, intelegensi). Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut yang baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan di mana anak tersebut berada.⁵ Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap

³ Ahmad Tarmizi and Sulastris, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. October (2017): 61–80.

⁴ Tarmizi and Sulastris.

⁵ Nilawati Tajuddin, “Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini,” *Bandar Lampung, Aura Publishing*, 2014.

dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Pada masa keemasan, anak sudah mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau, melucu serta mampu merasakan apa yang sudah dirasakan oleh orang lain. Pada masa emas, untuk pertama kalinya anak memahami adanya reaksi emosi yang berbeda-beda pada beberapa orang.⁷ Menurut Hude dalam Undriani, Yusri & Sukmawati (2015: 102) emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta terlihat dalam bentuk eksperimen tertentu.⁸

Perkembangan sosio emosional anak menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian, pada masa sekarang ini karena saat ini terjadi banyak fenomena perilaku perilaku antisosial dan kurang bersosialisasi serta kurangnya kemampuan anak untuk mengelola emosi dalam aktivitas-aktivitas sosialnya. Hal tersebut tergambar dalam perilaku-perilaku seperti banyaknya anak yang memilih menyendiri dan bermain *gadget*, dimana dalam aktivitas tersebut sangat kurang kegiatan-kegiatan yang mampu merangsang *socialskill* dan pengelolaan emosi pada anak. Permasalahan sosio-emosional sudah menjadi sesuatu yang perlu dipecahkan dalam kehidupan manusia. Hurlock 1978 mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Hurlock 1980 bahwa perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang tampak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Hurlock 1978 berpendapat bahwa perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu,

⁶ Tarmizi and Sulastri, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

⁷ Arif Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65, <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.

⁸ Karisma, Dwi, and Karmila, "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini."

khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain.⁹

Ki Hajar Dewantara (dalam Widodo, 2017: 366) mengatakan bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang lebih sempurna daripada pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelijen (pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial. Sikap intelijen di sini adalah salah satu bentuk penanaman dasar agama pada anak-anak.¹⁰ John Locke mengatakan bahwa setiap anak yang lahir diibaratkan seperti kertas putih bersih yang memaksudkan bahwa anak secara pengetahuan dan emosional belum mempunyai suatu apapun. Melalui indra selanjutnya anak mulai mempunyai pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan dunia luar. Orang tua dalam hal ini adalah sosok yang penting mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak untuk memberikan coretan-coretan pertama bagi anak.¹¹ Peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal ini disebabkan bahwa orang tua merupakan model bagi anak. Pada masa anak-anak tergolong fase meniru dan orang tua adalah salah satu objek yang akan lebih sering ditiru anak. Dengan demikian hendaknya orang tua menjadi seseorang yang bisa menerima emosi yang harus

⁹ Jurnal Golden Age and Universitas Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.

¹⁰ Heryanto Susilo Choirul Islamiyah, "PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Choirul," *Jurnal Pendidikan Untuk Semua Tahun* 3, no. 1 (2019): 9–16.

¹¹ Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini."

dikendalikan. Dengan demikian anak dapat terbentuk sosial emosionalnya dengan baik.¹² Berikut adalah beberapa peran penting orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini:

Table 1.1
indikator peran orang tua

Variable	Indicator	Sub indicator
Peran orang tua	Tauladan	1. Kemampuan orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anaknya.
	Pembimbing	2. Kemampuan orang tua dalam memberikan arahan yang baik kepada anaknya 3. Kemampuan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anaknya
	Fasilitator	4. Kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana anaknya. 5. Kemampuan orang tua dalam memahami apa yang di butuhkan anak
	Pengontrol	6. Kemampuan orang tua dalam mengatur sikap anaknya. 7. Kemampuan anak dalam memantau kegiatan anaknya

Sumber : Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah “ Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam”(Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2018) h 143-149¹³

¹² Choirul Islamiyah, “PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Choirul.”

¹³ Hasanah Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 2008.

Jean Piaget menekankan peran orang tua dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Orang tua dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran anak dengan memberikan rangsangan yang sesuai, memberikan pertanyaan, dan merangsang eksplorasi. Lev Vygotsky, menyoroti peran orang tua sebagai mediator sosial dalam pembelajaran anak. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami norma-norma sosial dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial.¹⁴

Syariat islam secara gamblang menjelaskan peranan orang tua terhadap anaknya mulai dari penunaian kewajiban sampai hak perawatan dan pemeliharaan (al hadanah), sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa. Hadanah artinya memberikan pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya.¹⁵ Perananan orang tua dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 30 dan hadist riwayat at-Tarmizi. Rasulullah SAW bersabda :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangat mempengaruhi bagaimana anak ke depannya, termasuk perkembangan sosio emosional anak itu sendiri. Anak dilahirkan dalam kondisi yang fitrah yaitu membutuhkan stimulasi eksternal dalam hal ini orang tua, keluarga, atau lingkungan

¹⁴ Jane D Mcleod, Michael J Shanahan, and Jane D Mcleod, "Poverty , Parenting , and Children ' S Mental Health *," *American Sociological Review* 58, no. 3 (2015): 351–66.

¹⁵ Tarmizi and Sulastri, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

Sehingga anak usia dini sangat membutuhkan peran orang tua dalam menegembangkan sosio emosionalnya.¹⁶

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan perkembangan kepribadian manusia dalam 8 tingkatan, yaitu (1) Trust versus Mistrust (sejak lahir hingga 1 tahun), (2) Autonomy versus Shame and Doubt (usia 1-3 tahun), (3) Initiative versus Guilt (3-6 tahun), (4) Industry versus Inferiority (usia 6-12 tahun), (5) Identity versus Confusion (usia 12-18 tahun), (6) Intimacy versus Isolation (usia 19-40 tahun), (7) Generativity versus Stagnation (usia 40-65 tahun), (8) Integrity versus Despair (usia 65 tahun ke atas).¹⁷ Menurut Erikson, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal individu sebagai seorang manusia, dimana pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak, akan menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada anak usia 4-5 tahun sangat senang meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain. Menurutnya, tahapan perkembangan psikososial pada anak pra sekolah adalah tahapan inisiatif atau prakarsa versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak terlihat aktif dan mulai bermain serta menjalin komunikasi dengan anak-anak lain. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.¹⁸ Menurut teori Erikson lingkungan sangat berperan baik dalam menyebabkan krisis tersebut maupun dalam menentukan bagaimana semua itu akan diatasi. Orangtua, anggota keluarga, pendidik dan pengasuh dapat mendorong penyelesaian ini dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif seperti memungkinkan anak untuk melakukan keinginannya (berlari, melompat, bermain, meluncur dan melempar). Sebaliknya orangtua juga yang memungkinkan upaya-upaya menjadikan anak merasa bersalah dengan dorongan alaminya selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya. Sejalan dengan

¹⁶ IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTI JALALUDDIN AL-MAHALLI, "Tafsir Jalalain - Jilid 2, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas," *Sinar Baru Algensindo*, 2016, 1-1433.

¹⁷ Valentino Reykliv Mokalu and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180-92, <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.

¹⁸ Nilawati Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Qur'an," 2014.

pikiran Erikson, Hollingsworth memandang anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas mengganggu proses belajar siswa lain, dan tidak memperhatikan pelajaran adalah contoh perilaku negatif. Sedangkan mengganggu kelas adalah perilaku tak terkendalikan negatif, sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tak terkendalikan yang pasif.¹⁹ Peran keluarga sangat diperlukan dalam hal ini yaitu orang tua atau orang dewasa. Erikson menyatakan bahwa tugas orang dewasa adalah membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan potensi anak-anaknya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Orang tua dapat melakukan tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mendampingi perkembangan anak-anaknya sampai tumbuh menjadi pribadi dewasa. Dengan demikian, orang tua memperoleh makna dalam hidupnya yaitu merasa bangga dan berguna untuk anak-anaknya.

Perkembangan sosio-emosional anak usia dini dilihat pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur, Permasalahan perkembangan sosial emosional anak pada desa ini menunjukkan ada beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini sebagian besar diketahui kondisi sosial emosionalnya tidak berada pada kondisi yang baik. Hal tersebut diketahui melalui indikator sosial emosional anak berdasarkan konsep dari Erik Erikson, dimana menyatakan bahwa salah satu kondisi inferior dalam perkembangan psikososial terjadi apabila anak kurang percaya diri dan kurang bergaul dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga diketahui pada observasi awal terhadap beberapa keluarga, dimana diketahui bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi informasi yang membuat anak menjadi lebih sibuk dengan *gadget* daripada bersosialisasi.

Tidak hanya itu saja, di TK ini juga diketahui ada beberapa anak yang diidentifikasi memiliki kondisi sosio-emosionalnya berada dalam kondisi yang baik sesuai dengan indikator yang digunakan sebelumnya. Dapat dilihat bahwa masih ada anak usia dini yang memiliki sosial emosional yang baik di tengah tengah perkembangan teknologi informasi yang banyak membuat anak usia dini menjadi

¹⁹ Tadjuddin Nilawati, "(2013) Buku Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional.Pdf," 2013.

kurang bersosialisasi. Sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apa yang menyebabkan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur mampu mengelola perkembangan sosio emosional anak usia dini. Dari hal tersebut peneliti akan mengangkat fenomena tersebut dengan judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur”.

Tabel 1.1

Data Prariset perkembangan social emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur

No	Nama	Indicator Pencapaian						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Alvaro	BB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
2	Adelia	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Alysa	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
4	Arsyila	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
5	Ataya	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Fairu	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
7	Fathiya	BB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Ghalia	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Habib	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10	Hanif	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Inara	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Kayleen	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Kenzo	BB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
14	Khanza	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
15	Farel	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
16	Yusuf	BB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
17	Zihrul	BB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
18	Nada	BB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
19	Putri	BB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
20	Ratu	BB	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
21	Risky	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
22	Naja	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

Table 1.2
Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	BB	0	0
2	MB	10	45,45%
3	BSH	12	54,55%
4	BSB	0	0
Jumlah		22	100%

Keterangan indicator pencapaian :

1. Inisiatif
2. Rasa Bersalah

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai berkembang, anak mampu menyelesaikan tugas atau melaksanakan kegiatan, namun masih perlu bantuan orang lain atau diingatkan orang lain
3. BSH : Berkembang sesuai harapan, anak mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri sesuai dengan indikator perkembangan tanpa bantuan orang lain
4. BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil Pra observasi pencapaian perkembangan social emosional anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sembergede Lampung Timur masih belum berkembang sangat baik Hal ini menunjukan bahwa dari 22 peserta didik. Yang perkembangan social emosioannya belum

berkembang (BB) sebanyak 0 peserta didik, peserta didik mulai berkembang (MB) sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 45,45% peserta didik berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 12 peserta didik dengan presentase 50,55% sedangkan peserta didik berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 peserta didik. Hal ini menunjukan bahwa sebagian perkembangan social emosional anak usia dini sudah berkembang sesuai harapan, ini dikarenakan stimulasi dari peran orang tua di rumah. Oleh karena itu, beranjak dari data ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur).

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian adalah Peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur). Dari fokus tersebut dapat dibuat menjadi satu sub fokus penelitian, yaitu: bagaimana peran orang tua sebagai tauladan, peran orang tua sebagai pembimbing, peran orang tua sebagai pengontrol dan peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur) ?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia 4-5 tahun (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur).

Sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai landasan teoritis yang memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Serta menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar anak dan orang tua.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih mengenai peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia dini dan juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca

3. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dan menyelesaikan penelitian

F. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sümeyye Kos ,kulu-Sancara,dkk (2023), “*Examining the role of parents and teachers in executive function development in early and middle childhood: A systematic review*”, *Developmental Riview*. Tujuan penelitian ini untuk menggabungkan temuan empiris untuk hubungan antara perilaku orang tua dan guru dan perkembangan EF anak pada anak usia dini dan menengah. Hasil mengungkapkan bahwa kerang kateori telah ditetapkan lebih kuat dalam literatur orang tua dan perilaku orang tua telah dipelajari lebih luas dengan istilah yang lebih beragam dibandingkan dengan studi dalam literatur guru. Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan bahwa perilaku positif (misalnya, dukungan emosional) dan kognitif orang tua/guru (misalnya, stimulasi kognitif) secara positif terkait dengan kinerja EF anak sementara perilaku negatif (misalnya, mengganggu) terkait secara negatif. Mempertimbangkan kesamaan peran orang tua dan guru dalam pengembangan EF anak, wawasan dari literatur orang tua dapat memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak perilaku guru terhadap EF anak (dan sebaliknya), dan membuka tempat baru untuk penelitian guru dimasa depan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa, selain transmisi genetik, faktor sosial seperti interaksi orang tua/guru-anak memainkan peran penting dalam perkembangan EF.²⁰

Arif Wijayanto (2020),” Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Nomor: 1 (volume: 4). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobokan Semarang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3)

²⁰ Sümeyye Koşkulu-Sancar et al., “Examining the Role of Parents and Teachers in Executive Function Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review,” *Developmental Review* 67, no. November 2022 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>.

peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.²¹

Choirul Islamiyah, Heryanto Susilo (2019), “Peran Orangtua dalam Mengembangkan kemampuan sosial Emosional Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini serta mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak.²²

Winda Tri Karisma,dkk (2020), “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”, PAUDIA Volume 9, No 1, Juli 2020, pp. 94-102 DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144> . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini dalam kelompok usia 2-4 tahun khususnya anak TPA PENA PRIMA Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran orangtua dalam mengelola emosi anak di TPA PENA PRIMA dilakukan melalui pemberian stimulasi kepada anak yaitu orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama bagi anak dan orangtua sebagai fasilitator. Saran yang dapat disampaikan adalah orangtua hendaknya berperan aktif dalam memberikan stimulasi bagi kemampuan pengelolaan emosi anak, agar anak dapat menjalin interaksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.²³

Persamaan penelitian ini adalah membahas peran orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia dini dengan latar belakang yang hamper sama yaitu masalah gadget. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan dan metode pengumpulan data. Yang dimana perbedaan lokasi penelitian akan

²¹ Wijayanto, “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.”

²² Choirul Islamiyah, “PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Choirul.”

²³ Karisma, Dwi, and Karmila, “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini.”

menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Keunikan dari penelitian ini adalah terletak pada metode pengumpulan data, karakteristik dari subjek penelitian. Salah satu pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis jurnal terdahulu, yang dimana setelah peneliti mendapatkan dan menganalisis data wawancara dan observasi, peneliti akan menganalisis kembali dengan jurnal terdahulu. Karakteristik subjek juga menjadi keunikan karena latar belakang kultur setiap daerah membuat pola berpikir dan cara mendidik akan berbeda-beda pula.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif case study. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alami.²⁴ Sejalan dengan pendapat Creswell (2013), Latar alami: Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen analisis daripada mengandalkan satu sumber data. Kemudian para peneliti meninjau semua data, memahaminya, dan mengaturnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data²⁵. Penelitian ini menfokuskan pada satu aspek permasalahan saja, kemudian akan membandingkan hasil temuan dengan hasil-hasil riset yang telah ada.²⁶

²⁴ Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri, Metode Penelitian di Bidang Pendidikan, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019), Hal. 4

²⁵ J. David Creswell John W. Creswell, *No Title*, 6th ed., 2018.

²⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications Sixth Edition*, 6th ed. (2018, 2018).

2. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini subjek yang menjadi focus penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dengan perkembangan social emosional baik.

3. **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur. Peneliti melakukan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sumbergede Lampung Timur peneliti akan melihat bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan social emosional.

4. **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa melakukan proses pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data untuk menyelesaikan penelitiannya. Bila di lihat dari sumber datanya, pengumpulan data menggunakan sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengisi data seperti wawancara, sumber skunder adalah data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya, pada penelitian ini data yang akan digunakan untuk menjawab peratanyaan rumusan masalah adalah menganalisis berbagi artikel atau jurnal-jurnal bereputasi tinggi hasil penelitian sebelumnya mengenai “peran orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini”²⁷. Peneliti menggunakan tiga macam teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. **Observasi**

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, antara lain kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek atau fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan seluruh alat indra. Selanjutnya metode observasi ini merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang akan diteliti secara objektif dan

²⁷ Sugiono, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2012}, Hal.22-23

hasilnya akan dicatat secara sistematis agar dapat diperoleh gambaran yang lebih konkrit dari kondisi lapangan yang ada. Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan²⁸.

Tabel 1.3. Kisi-kisi Observasi
Perkembangan Sosial Emosional anak

Aspek	Kisi-kisi
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berbagi mainan, makanan dengan teman sebaya 2. Anak menunjukkan perhatian dan simpati kepada teman yang sedang kesulitan 3. Anak membereskan mainan setelah bermain dirumah 4. Anak menyelesaikan konflik atau perselisihan antara teman sebaya dengan kata-kata atau berunding 5. Anak berinteraksi dengan teman sebaya 6. Anak dapat terbiasa mengucapkan salam ketika

²⁸ Hardani, et,al. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 123-125

	<p>pulang dan pergi</p> <p>7. Anak dapat terbiasa mencium tangan orang tua ketika pulang dan pergi</p> <p>8. Anak dapat terbiasa senyum ketika berjumpa dengan orang lain</p>
--	---

Table 1.4
Pedoman Observasi Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosail Emosinal Anak Usia

No	Kisi-kisi	Ya	Tidak
1	Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
2	Orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya agar dapat membimbing anak saat belajar ataupun bermain.		
3	Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
4	Orang tua dapat menasehati jika anak melakukan perbuatan yang salah		
5	Orang tua mampu memahami perasaan anak.		
6	Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap mandiri.		
7	Orang tua dapat mencontohkan sikap ramah terhadap orang lain.		

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam di gunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang di arahkan oleh seorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisis

dokumen, atau teknik-teknik lain. Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenai subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung.

Table 1.5. Kisi-kisi wawancara

Aspek	Kisi-kisi
Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa inisiatif terhadap anak ? 2. Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak memiliki rasa bersalah atau rasa tanggung jawab ? 3. Bagaimana peran ibu sebagai fasilitator bagi perkembangan anak, terutama pada sosial emosionalnya ? 4. Bagaimana cara ibu mengontrol setiap proses perkembangan emosional anak ?

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini

, data yang akan di dalam adalah berbagai hasil penelitian jurnal nasional dan jurnal internasional,

Nur Fadhilatul Khairan Rusli , Mirawati “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2022.²⁹

- 1) Arif Wijayanto, “*Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Nomor: 1 (volume: 4), Maret 2020.
- 2) Fadlillah,et.al, “*The Roles of Parenting Style towards Mental Health of Early Childhood*”, *Medico-legal Update*, April-June 2020, Vol. 20, No. 2
- 3) Sümeyye Kos,kulu-Sancar ,et.al, “*Examining the role of parents and teachers in executive function development in early and middle childhood: A systematic review*” *Cognitive Development*, Volume 67, March 2023, 101063, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>.³⁰
- 4) Winda Tri Karisma,dkk (2020), “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”, *PAUDIA* Volume 9, No 1, Juli 2020, pp. 94-102 DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>.³¹
- 5) Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah “Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam” Amzah, 2018

²⁹ Mirawati Rusli, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 29–34, <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>.

³⁰ Sümeyye Koşkulu-Sancar et al., “Examining the Role of Parents and Teachers in Executive Function Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review,” *Developmental Review* 67, no. April 2022 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>.

³¹ Karisma, Dwi, and Karmila, “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini.”

5. Teknik Analisa Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara berurut yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga mudah di pahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³²

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah di reduksi akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya diperlukan. data hasil observasi, wawancara, dan dokumetasi merupakan data yang masih kompleks, oleh karena itu data yang di dihasilkan dan disajikan secara sederhana namun jelas dan menyeluruh.³³

2) Penyajian Data

Melalui penyajian data, maka data yang dihasilkan akan terorganisir, terpola sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data ditampilkan dengan bentuk uraian yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan mengarah pada ketercapaian tujuan penelitian.. pada tahap ini data yang di dapatkan diorganisir dan di paparkan dengan tujuan untuk mendefinisikan data secara berurutan lalu di analisis dan ditarik kesimpulan.³⁴

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam peneitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada dari penelitian sebelumnya. Temuan data berupa deskritif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

³² Sugiono, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2012}, Hal.243-245

³³ Ibid.hal. 247

³⁴ Ibid.hal.249

4) Verifikasi Data

Verifikasi data dapat dilakukan apabila kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat hipotesis, lalu mengalami perubahan apabila tidak diikuti bukti kebenaran pendukung yang berpengaruh agar mendukung pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Jika pada tahap awal disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan, mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang nyatakan kesimpulan tersebut dapat dipercaya alias kredibel.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabdibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan Triangulasi teknik yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dan data hasil analisis penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam KBBI peran memiliki arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran sendiri yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Jhonson dalam Novrinda & Yulidesni peran merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peran merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga disebut sebagai perilaku seseorang, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Selain itu peran juga dikatakan sebagai suatu rangkaian teratur yang ditimbulkan karena jabatan Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.³⁵

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga juga berperan sebagai salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (Socialization agent). Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk. Fungsi utama keluarga seperti yang diamanahkan oleh PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi dan uang dalam membesarkan anaknya. Orang tua ingin apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat membantu anak untuk tumbuh. Orang tua juga melakukan investasi

³⁵ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta: perwatt press, 2021).

dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memenuhi tanggungjawab dan perhatian yang mencakup: (a) Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung; (b) Memenuhi kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal; (c) Akses kebutuhan medis; (d) Disiplin yang bertanggungjawab, menghindarkan anak dari kecelakaan dan kritikan pedas dan hukuman yang berbahaya; (e) Pendidikan intelektual dan moral; (f) Persiapan untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa; (g) Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.³⁶

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk.³⁷

Dalam pandangan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam upaya membentuk etika, karakter dan moral anak. di antaranya: Menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, tidak suka marah dan mencela, dan membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan²⁴. Cara-cara tersebut merupakan cara mendidik anak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berikut penjelasannya:

a. Menampilkan suri teladan yang baik

Orang tua adalah cermin bagi anak dalam membangun watak karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.

³⁶ Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, 2019.

³⁷ Maimun.

Dalam hal ini orang tua hendaknya dapat menjadi obyek tiruan yang baik bagi anak-anaknya, karena pada umumnya perilaku anak banyak diperoleh dari hasil tiruannya dari orang tua. Pada umumnya anak-anak pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya, dan ada kemungkinan anak juga bertanya tentang kenapa berperilaku demikian. Disinilah fungsi utama orang tua. Orang tua dituntut untuk mengajarkan perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap maupun perilaku selama itu memungkinkan untuk mengerjakannya. Sebagai contoh, dalam hadis Rasul menganjurkan kepada orang tua untuk menjadi teladan bagi anaknya dalam hal berperilaku jujur

b. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Pemberian nasihat pada waktu yang tepat akan sangat mempengaruhi kebermaknaan dari nasehat tersebut. Oleh karena itu orang tua memperhatikan hal ini. Rasul sangat memperhatikan secara teliti tentang ketepatan waktu memberikan pengarahan pada anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada anak. Di antara waktu-waktu yang dianjurkan oleh Rasul adalah: Dalam perjalanan, waktu makan, dan pada waktu anak sedang sakit.

c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Sikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak merupakan dual hal yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap berbakti dan ketaatan pada anak. Ketika anak merasa tidak mendapatkan keadilan dalam lingkungan keluarganya, maka anak tersebut cenderung menjadi liar. Hal ini sangat berbahaya, anak yang merasa tidak mendapatkan keadilan dalam keluarganya akan berpotensi menyimpan dendam kepada saudara-saudaranya yang ia rasa mendapatkan keadilan itu, dan ini sangat berbahaya. Dalam hal ini orang tua juga harus mampu menjadi hakim yang adil bagi anak-anaknya.

d. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dapat diimplementasikan melalui adanya upaya sadar dari orang tua untuk bersedia menerima dan

mengapresiasi sikap positif anak. Orang tua dalam hal ini hendaknya membelajarkan kepada anak bahwa hidup ini adalah memberi dan menerima. Di samping itu penting juga untuk mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menerima dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain, sehingga dengan cara ini anak akan terbiasa bersikap terbuka dengan isi hatinya dan menuntut apa yang menjadi haknya. Jika anak tidak dibiasakan demikian, maka anak akan menjadi orang yang tertutup dan dingin

e. Membelikan anak mainan

Mainan memiliki arti penting bagi anak. Mainan diberikan kepada anak untuk mulai menyibukkan pikiran dan indra sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Karena begitu pentingnya mainan ini, orang tua dituntut untuk memberikannya dengan catatan, mainan tersebut harus sesuai usia dan kemampuan anak tersebut. Setidaknya ada beberapa kriteria yang harus diketahui orang tua dalam memilih mainan bagi anak agar mainan tersebut memberikan manfaat yang maksimal di tinjau dari segi pendidikan, di antaranya: (a) Mainan tersebut dapat memicu anak agar selalu bergerak sehingga jasmaninya menjadi sehat; (b) Mainan tersebut hendaknya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif anak, seperti mainan bongkar pasang; (c) Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir positif orang dewasa.

f. Tidak suka marah dan mencela

Sikap orang tua yang suka marah dan mencela anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Rasul telah mencontohkan betapa beliau tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Ketika ada orang tua yang sedang mencela anaknya, maka pada dasarnya ia sedang mencela dirinya sendiri, sebab bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mencontohkan sikap positif pada anak dengan tidak suka marah dan mencela, karena terkadang ucapan atau omongan orang tua yang tidak disadari akan berdampak sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, karena masa kanak-kanak

adalah masa peka terhadap rangsangan yang diterima, baik dengan melihat maupun mendengar

g. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Upaya membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan ini, dapat diwujudkan melalui adanya komitmen dari orang tua untuk mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana yang memungkinkan anak dapat berbakti, baik kepada kedua orang tua maupun kepada Allah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.³⁸

1. Peran Orang Tua Terhadap Anak

a) Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat didikan mengenai agama, baik melalui contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata, dan lain sebagainya. Segala yang ia lihat dan ia rasakan di dalam lingkungan keluarganya terutama orangtuanya, akan menjadi contoh yang baik atau ikutan bagi anak. Ayah dan ibu merupakan teladan utama bagi anak. Berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat, yaitu: “Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang.” Selain itu, ia juga mengatakan bahwa “Orangtua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak.

Melihat uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan orangtua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Maksudnya adalah orangtua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap, dan lain sebagainya. Apa yang orangtua lakukan dapat menjadi contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.

³⁸ Maimun.

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, orangtua bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan saja, tetapi juga yang lebih penting bagaimana agar anak-anak mereka dapat mengembangkan ajaran-ajaran agama yang didapatnya, terutama yang ia lihat di dalam keluarganya. Oleh karena itu, keaktifan orangtua dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnyalah yang akan menjadi contoh suri teladan bagi anak-anak.

b) Sebagai Pembimbing dan Pembina

Mengingat betapa besar peranan orangtua terhadap pendidikan keagamaan pada anak, orangtua dengan peranan dan pengaruhnya tersebut diharapkan dapat membimbing dan membina anak-anak mereka menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Khususnya para orangtua sebagai pembina dan pembimbing untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terlebih dahulu baru kepada orang lain. Sesuai fungsinya tersebut orangtua juga harus mampu memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak mereka dengan peringatan-peringatan atau nasihat-nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh-contoh yang sesuai dari orangtua yang benar-benar sesuai dengan peringatan yang diberikan kepada anak mereka tersebut. Selain ayat di atas ada pula ayat yang menerangkan tentang pentingnya orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yaitu dalam Alquran Surah At-Tahrim ayat 6.

Selain itu, orangtua juga harus dapat mendorong anak-anak mereka untuk menuntut ilmu agama di luar lingkungan keluarga dan sekolah, seperti mengaji bersama teman-temannya, membaca buku-buku agama, dan lain sebagainya. Hasil dari bimbingan dan pembinaan yang diberikan tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diberikan. Apabila bimbingan dan pembinaan orangtua pada anak mereka bersifat positif, perkembangan keagamaan anak pun akan bersifat positif sesuai yang diinginkan. Sebaliknya, apabila orangtua membimbing ke arah yang negatif dan acuh tak acuh maka anak-anak pun akan bersikap semaunya

terhadap apa yang ia lakukan dan tidak memperhatikan apakah yang diperbuatnya itu baik atau buruk.

c) Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Dalam hadis HR. Muslim “*Setiap anak dilahirkan dengan keadaan suci, kedua orangtualah yang menjadi kannya beragama yahudi, nasrant, atau majusi*”, hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrah sejak lahir. Selanjutnya, tergantung kepada orangtua itu sendiri hendak dibawa ke mana anak itu. Bukan hanya mengarahkan tetapi orangtua juga harus mengiringnya dengan pengawasan serta kontrol yang ketat, terlebih bagi orangtua yang sangat sibuk di luar rumah, mereka harus dapat sekali-kali mengontrol segala gerak-gerik dan kelakuan anak-anak mereka.

d) Sebagai Fasilitator

Di dalam menyelenggarakan pendidikan agama di lingkungan keluarga, tentu yang diinginkan adanya kelancaran dan keberhasilan. Oleh sebab itu, orangtua harus dapat mengetahui dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak mereka di dalam mempelajari ilmu agama yang dimaksud, seperti Alquran, alat-alat tulis, perlengkapan shalat, kerudung, dan sebagainya. Rasanya kurang efektif apabila orangtua hanya memerintahkan anak-anak mereka untuk melakukan shalat atau mengaji, sedangkan sarana penunjangnya, seperti alat perlengkapan shalat, alat tulis dan Alquran tidak dimilikinya, lalu bagaimana anak dapat melaksanakan perintah orangtua dimaksud.

Dalam hal ini, masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan. Memang bagi yang ekonominya mencukupi, hal tersebut bukan masalah yang besar. Namun, bagi orangtua yang ekonominya lemah dan tidak mencukupi hal itu merupakan masalah besar. Oleh sebab itu, bagi orangtua yang dapat mencukupi sarana pendidikan anak-anaknya diharapkan agar mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka, di samping orangtua juga tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mencukupi sarana pendidikan mereka. Artinya, orangtua sebagai fasilitator

mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat di dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka demi terciptanya keberhasilan cita-cita anak yang mereka miliki.³⁹

2. Pola Asuh Orang Tua

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut: (i) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua. (ii) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi. (iii) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak. (iv) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak. Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis

³⁹ Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*.

anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

b) Pola asuh permisif

Santrock (1995:258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah: (i) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja. (ii) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah (iii) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas. (iv) Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman (v) Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Pola asuh tersebut menurut Baumrind akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh. Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, Menurut Sears, Macoby dan Levin (1957) dalam Marion (1991: 8) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (responsive). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (conviction) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

c) Pola asuh otoritatif

Pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995:258). Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapaun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah: (i) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (ii) Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan (iii) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual (v) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka (v) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif). Orang tua dengan pola asuh otoritatif menurut Comstock (1973), Coopersmith (1967) dan McEachern (1973) dalam Marion (1991:9) bahwa anak akan setuju dan mau menerima tuntutan yang layak atau pantas dan tegas, membuat

tuntutan dan memberikan atau memberatkan kemampuan anak.⁴⁰

B. Perkembangan Sosial Emosional AUD

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk dukungan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta berkerja sama. Ciri-ciri perkembangan sosial menurut Steinberg (1995), Hughes (1995) dan Piaget (1996) adalah: (1) memilih teman yang sejenis, (2) cenderung lebih percaya pada teman sebaya, (3) agresivitas lebih meningkat, (4) senang bergabung dalam kelompok (5) memahami keberadaan bersama kelompok, (6) berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa, (7) belajar membina persahabatan dengan orang lain, dan (8) menunjukkan rasa setia kawan.⁴¹

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak ditiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak. Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka.⁴²

⁴⁰ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

⁴¹ Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Qur'an."

⁴² Nurul Zahraini Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* (Medan Sunggal: Merdeka Kreasi, 2021).

a. Bentuk-bentuk perilaku sosial anak usia dini

Berikut perilaku sosial anak usia dini :

1) Sikap ramah

Sikap ramah anak adalah sikap yang ditunjukkan atas ketersediaan mereka untuk bergabung dengan orang lainnya dalam kelompok sosial di lingkungan mereka. Anak yang mempunyai sikap ramah mudah disukai oleh teman-teman sebayanya sebab mereka dapat bergaul dengan baik.

2) Hasrat anak penerimaan sosial

Apabila anak mempunyai hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. Ini dapat menjadi motivasi yang mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka

3) Empati

Tindakan/perilaku empati terhadap orang lain adalah wujud kasih sayang atas sesama manusia. Anak mampu berempati kepada orang lain. Ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

4) Pembangkangan

Pembangkangan merupakan suatu tindakan dari perilaku melawan. tindakan ini muncul sebagai reaksi dari penerapan disiplin, tuntutan orangtua, atau lingkungan yang tidak sesuai apa yang diinginkan oleh anak. Perilaku membangkang mulai muncul usia 18 bulan dan puncaknya usia tiga tahun kemudian berkurang/menurun pada usia empat tahun.

5) Agresif

Agresif merupakan bentuk perilaku yang menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Perilaku ini adalah bentuk reaksi frustrasi (rasa kecewa atas ketidaktercapaian dari hal-hal yang diinginkannya). Biasanya perilaku ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit,

menendang, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi perilaku agresif pada anak sebaiknya orangtua berusaha mereduksi atau mengurangi perilaku tersebut dengan mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orangtua memberi hukuman pada anak yang berperilaku agresif maka keagrevitasan akan semakin meningkat. Tetapi jika orangtua hanya mendinginkan perilaku agresif pada anak maka sikap tersebut akan permanen pada diri anak. Oleh sebab itu, dengan orangtua mengarahkan anak dan mengalihkan perilaku agresif kepada hal-hal yang positif misalnya melalui kegiatan bermain seperti bermain lempar tangkap bola.

6) Berselisih

Berselisih merupakan sikap atau perilaku yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau merasa terganggu atas tindakan orang lain misal temannya. Kebiasaan anak sering berselisih dengan temannya karena suatu permainan yang mereka mainkan bersama sehingga menimbulkan perkelahian. Ketika perselisihan ini terjadi hendaknya orangtua atau orang dewasa sekitar anak menjadi penengah diantara anak dengan teman-temannya tanpa membela salah satu diantara mereka. Sebaiknya orangtua meminta penjelasan kepada anak atas apa yang terjadi dan mencari jalan tengah (damai) tanpa harus menjelaskan siapa yang benar atau salah. Cara tersebut dapat mengenali perasaan anak dan membantu mereka untuk mengakui kesalahannya.

7) Menggoda

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal seperti: ejekan atau cemooh yang menimbulkan kemarahan pada orang lain. Sikap ini bukan lah sikap yang baik apabila dilakukan secara berlebihan bisa merugikan diri sendiri apabila orang yang di goda tidak menyukai

atau bahkan sakit hati. Dan bahkan itu juga berakibat tidak bagi yang dicemooh.

8) Persaingan

Persaingan yaitu keinginan dimana anak dapat ingin lebih dari orang lain atau temannya. Sikap ini mulai tampak pada usia empat tahun, yakni persaingan prestise dan pada usia enam tahun sikap ini akan semakin baik. contoh sikap bersaing yang umumnya dapat tampak seperti memperlihatkan karya lebih baik dari temannya misal hasilgambar atau lainnya.

9) Kerjasama

Kerjasama yaitu sikap mau untuk berkerjasama dengan orang lain. Sikap ini mulai tampak pada anak usia 3 tahun atau 4 tahun awal dan pada anak usia enam hingga tujuh tahun sikap ini akan semakin berkembang dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan banyak untuk melakukan kerjasama dan semakin kesempatan pula kesempatan tersebut diartikan semakin cepat pula anak mampu bekerjasama dengan orang lainnya. Melalui kegiatan kerjasama anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dipersiapkan untuk mereka dengan gembira, ceria, mengasikkan secara bersama temantemannya. Bentuk kegiatan yang dapat membantu sikap kerjasama ini yaitu pemberian tugas secara berkelompok baik dalam praktik kecil atau besar sesuai yang akan dilaksanakan dalam tugasnya.

10) Tingkah laku kekuasaan

Tingkah laku kekuasaan yaitu sikap untuk menguasai situasi sosial, mendominasi bersikap bassiness. Wujud sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam, menakut-nakuti dan lainnya. Wujud sikap ini bukanlah kebiasaan yang baik bila tertanam pada diri anak jika tidak dikelola dengan baik dan tepat, hal tersebut dapat menjadikan anak salah satunya sebagai pelaku *bullying*. Disini orangtua dan guru (pendidik) pentingnya mengajari

anak pola sikap yang baik ketika bergaul dengan temantemannya. Sebagaimana Al-Ghazali dikutip dalam (Rahman, 2005), menyatakan bahwa hendaknya seorang anak tidak dibiarkan berbangga diri terhadap teman-teman sebayanya, akan tetapi hendaklah anak dibiasakan bersikap rendah diri, menghormati setiap yang bergaul dengannya dan lemah lembut tutur spanya.

11) Mementingkan diri sendiri

Mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi interes (keinginannya). Anak usia dini menyukai hal sifatnya memberi kuntungan pada diri mereka sendiri. Melakukan hal-hal yang menyenangkan baginya yang terkadang hal-hal tersebut dapat memberi dampak yang kurang baik bagi orang lain disekitarnya. Ketika sedang bermain, ada sesuatu alat bermain yang diinginkan dan hanya dimiliki oleh temannya terkadang tanpa permisi anak langsung merebutnya. Sikap mementing diri sendiri ini penting bagi anak, tapi sifatnya akan rusak jika dilakukan secara berlebihan. Disinilah dibutuhkan peran pendidik, orangtua maupun orang dewasa lainnya mengajari anak perlunya suatu Batasan atas kepemilikan baik untuk kepentingan diri maupun kepentingan orang lain dengan berbagai cara penyampain yang mudah dipahami oleh anak, misal: melalui kegiatan bermain peran membaca cerita atau nasehat.

12) Simpati

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau itu mendekati atau bekerja sama dengan dirinya. Sikap ini membantu anak untuk mengerti keadaan orang lain dan berbagi satu sama lainnya. Bentuk tugas yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengembangkan sikap simpatinya yaitu tugas kelompok atau diskusi kelompok. Melalui tugas kelompok anak dapat

melakukan diskusi dengan bekerjasama, saling membantu, bergotongroyong satu dengan lainnya sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik dan lebih mudah. Contohnya: Tugas proyek ulang tahun teman, anak akan diminta bekerjasama untuk menghias kelas untuk perayaan ulang tahun temannya dikelas.⁴³

1. Teori Perkembangan Psikososial

a) Teori Psikososial Erik Erikson

Pandangan Erikson tentang psikososial bahwa orang melewati delapan tahap psikososial sepanjang hidup mereka untuk kesempatan ini akan dijelaskan empat tahap psikososial anak. Pada masing-masing tahap terdapat krisis atau masalah-masalah penting yang harus diatasi. Teori Erikson dikatakan sebagai salah satu teori yang sangat selektif karena didasarkan pada tiga alasan. Alasan yang pertama, karena teorinya sangat representatif dikarenakan memiliki kaitan atau hubungan dengan ego yang merupakan salah satu aspek yang mendekati kepribadian manusia. Kedua, menekankan pada pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan dalam lingkaran kehidupan, dan yang ketiga/terakhir adalah menggambarkan secara eksplisit mengenai usahanya dalam mengabungkan pengertian klinik dengan sosial dan latar belakang yang dapat memberikan kekuatan/kemajuan dalam perkembangan kepribadian didalam sebuah lingkungan. Melalui teorinya Erikson memberikan sesuatu yang baru dalam mempelajari mengenai perilaku manusia dan merupakan suatu pemikiran yang sangat maju guna memahami persoalan/masalah psikologi yang dihadapi oleh manusia pada jaman modern seperti ini. Oleh karena itu, teori Erikson banyak digunakan untuk menjelaskan kasus atau hasil penelitian yang terkait dengan tahap perkembangan, baik anak, dewasa, maupun lansia.⁴⁴

⁴³ Khadijah.

⁴⁴ Andi Thahir, "Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan," *Aura Publishing*, 2018, 1–260.

Selanjutnya Erikson menjelaskan ketika manusia tumbuh, mereka menghadapi serangkaian krisis psikososial yang membentuk kepribadian, masing-masing krisis terfokus pada aspek khusus kepribadian dan melibatkan hubungan orang tersebut dengan manusia manusia lain.

Tabel 1.3 aspek perkembangan social emosional erik erikson

Tahap	Perkiraan Usia	Krisis Psikososial	Hubungan Penting	Penekanan Psikososial
1	0-18 bulan	Percaya diri vs tidak percaya diri	Orang yang bergantung pada ibu	Memperoleh memberi sebagai balasan
2	18 bulan – 3 tahun	Penguasaan diri vs malu/keraguan	Orang yang bergantung pada orang tua	Berpegang membiarkan pergi
3	3 – 6 tahun	Inisiatif vs rasa bersalah	Keluarga dasar	Membuat (mengejar)
4	6 – 12 tahun	Produktif vs rendah diri	Tetangga, sekolah	Menyerupai (bermain)

b) Teori Psikososial Frued

Teori psikososial berasal dari pengalaman Freud dalam menangani orang-orang dewasa yang mengalami frustrasi dan gangguan. Pada dasarnya, konses Freud tertang manusia bersifat naturalistik, dimana dikatakan sebagian besar tingkah laku manusia itu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak disadari (kekuatan-kekuatan bawah sadar). Ia melihat bahwa tujuan perkebangan adalah terbentuknya kepribadian dewasa yang matang, bebas dari rasa cemas (anxiety) yang tidak sadar, mampu mencital dan bekerja secara konstruktif dan mampu mengadakan hubunganyang sehat dengan manusia lain. Selanjutnya Freud mwngatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari 3

struktur yaitu; id, Ego, Superego. Didalam perkembangan seorang individu, ketiga struktur ini muncul menurut urutan dan tahapan tertentu. Sedangkan tahapan yang terendah dari perkembangan kepribadian ialah ID yang merupakan kumpulan energi biologis yang berkaitan dengan dorongan yang bersifat primitif dan instinktif.

Struktur kepribadian yang ketiga ialah Superego yang mulai berkembang sekitar usia 4-6 tahun. Superego atau kata hati itu merupakan aspek legislatif dan yudikatif dari kepribadian. Superego merupakan gudang dari larangan-larangan dan sanksi-sanksi yang diinternalisasikan baik larangan yang nyata maupun yang tidak nyata/imajiner, yang ditujukan terhadap pemuasan langsung dorongan-dorongan instinktif, hal-hal dilarang oleh budaya tempat Individu Itu dibesarkan.

Superego terbentuk secara tidak sadar melalui pengalaman masa kecil, terutama hasil pendidikan orang tua. Setelah dewasa, kepribadian seseorang tergantung dari saling mempengaruhi (interplay) yang dinamis antara kekuatan Id, Ego dan Superego. Antara Id dan Superego selalu terjadi konflik, karena Id selalu menuntut pemuasan langsung suatu dorongan, sedangkan Superego menghambat pemuasan tersebut. Ego berfungsi mengadakan kompromi antara Id dan Superego yaitu antara dorongan-dorongan primitif dari ID dan larangan-larangan Superego, disamping juga antara keduanya dengan dunia luar. Penyesuaian diri tergantung pada kekuatan Ego dan Superego dan keduanya ini tergantung pula pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak selama fase-fase perkembangan yang dialaminya. Freud juga menggambarkan adanya 5 fase dengan zonanya masing-masing antara lain:

- 1) Fase oral (0-2 tahun)

Selama tahun pertama kehidupan, aktivitas bayi berpusat pada daerah sekitar mulut (mengisap, menggigit), Kenikmatan diperoleh dari mulut, bibir dan rongga mulut.

- 2) Fase anal (2-3 tahun)

Selama tahun kedua sumber kenikmatan dan kegairahan bergeser/beralih dan mulut ke daerah anal. Pada saat ini anak sangat menyenangkan aktivitas dan stimulasi di daerah anal (buang air besar dan kecil) oleh karena itu toilet training, seyogyanya dimulai pada fase ini.

3) Fase Phallic (3-4 tahun)

Sekitar usia 2 sampai 4 tahun anak memasuki fase phallic. Sumber kenikmatan libidial beralih ke daerah genital. Pada fase inilah; muncul apa yang disebut Oedipal Konflik, dimana anak jatuh cinta kepada orang tua yang berlawanan jenis, dan ingin mengadakan hubungan intim dengannya. Namun kesadaran akan perasaan tersebut menimbulkan pula perasaan takut dan cemas akan hukuman dari orang tua sejenis. Pada anak laki-laki, timbul castrasi anxiety atau takut dikastrasi oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan yang merasa telah dikastrasi (karena tidak punya penis) takut ibunya akan memotongnya lebih lanjut. Anak laki-laki maupun perempuan konflik oedipus ini dapat di selesaikan dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan orang tua sejenis, dimana anak percaya bahwa dengan demikian ia telah menekan keinginan yang tidak wajar yang telah menimbulkan konflik

4) Fase-Laten (4 atau 5-12 tahun)

Dari usia 5 tahun sampai hampir memasuki periode remaja (5-12 tahun) anak-anak berada dalam fase laten, dimana mereka relatif tenang tidak ada masalah-masalah baru yang berkaitan dengan seksualitas. Masa ini ditandai dengan perkembangan Ego yang

pesat, terutama dalam segi intelektual dan keterampilan keterampilan sosial

5) Fast Genital

Fast-genital merupakan fase akhir perkembangan psikoseksual. Pada periode ini dorongan seksual dibangkitkan kembali dan mulai berkembang kearah sikap dan perasaan seksual yang dewasa.

Teori Freud dikatakan bersifat dinamis dan juga pasif. Dikatakan dinamis karena ia menggambarkan perkembangan didasari adanya berbagai kekuatan yang berbeda, yaitu ID, EGO dan SUPEREGO yang saling bergulat untuk menguasai/mengatur kepribadian, Dikatakan pasif, karena dalam pergulatan tersebut si anak sendiri hanya mengambil peran yang kecil. Sepanjang proses perkembangan si anak pasif dan menjadi korban situasi/keadaan. Nasibnya ditentukan atau tergantung pada perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari orang lain.⁴⁵

⁴⁵ Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Qur'an."

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim Naba, and Nirwana Nirwana. “Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak.” *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research* 4, no. 2 (2022): 139–50. <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.369>.
- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi¹, Mira Mayasarokh², Eva Gustiana³. “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Badiah, Zahrotul. “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>.
- Bandura, Albert. “Sosial Cognitive Theory in Cultural Context.” *Applied Psychology: An International Review* 51, no. 2 (2002): 269–90.
- Choirul Islamiyah, Heryanto Susilo. “PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Choirul.” *Jurnal Pendidikan Untuk Semua Tahun* 3, no. 1 (2019): 9–16.
- Dacholfany, Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 2008.
- Dhiu Konstantinus Dua, and Fono Yasinta Maria. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61.
- Hasiana, Isabella. “Peran Keluarga Dalam Pengendalian Perilaku Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 24–33.
- JALALUDDIN AL-MAHALLI, IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTI. “Tafsir Jalalain - Jilid 2, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas.” *Sinar Baru Algensindo*, 2016, 1–

1433.

- John W. Creswell, J. David Creswell. *No Title*. 6th ed., 2018.
- Karisma, Winda Tri, Prasetyawati Dwi, and Mila Karmila. "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini." *PAUDIA, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.
- Khadijah, Nurul Zahraini. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Medan Sunggal: Merdeka Kreasi, 2021.
- Khaerul Umam Noer. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: perwatt press, 2021.
- Khairunnisa, Fitria, and Fidesrinur Fidesrinur. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>.
- Khusniyah, Nurul Lailatul. "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak." *Qawwam* 12, no. 1 (2018): 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>.
- Koşkulu-Sancar, Sümeyye, Eva van de Weijer-Bergsma, Hanna Mulder, and Elma Blom. "Examining the Role of Parents and Teachers in Executive Function Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review." *Developmental Review* 67, no. November 2022 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>.
- . "Examining the Role of Parents and Teachers in Executive Function Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review." *Developmental Review* 67, no. April 2022 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, 2019.
- McLeod, Jane D, Michael J Shanahan, and Jane D McLeod. "Poverty , Parenting , and Children ' S Mental Health *." *American Sociological Review* 58, no. 3 (2015): 351–66.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–92.

- <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Muali, C, and S Fatmawati. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak.” *Analisis Faktor Dan Strategi. Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 85–100. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.
- Nandwijiwa, Vujja, and Prima Aulia. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3145–51. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/821>.
- Nilawati Tajuddin. “Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.” *Bandar Lampung, Aura Puplicing*, 2014.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications Sixth Edition*. 6th ed. 2018, 2018.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): hlm.145.
- Rusli, Mirawati. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.3111>.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683–96. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Tadjuddin Nilawati. “Melejitkan Kompetensi Emosional,” 2013.
- Tadjuddin, Nilawati. “Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Qur’an,” 2014.
- Tarmizi, Ahmad, and Sulastri. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. October (2017): 61–80.
- Thahir, Andi. “Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan.” *Aura Publishing*, 2018, 1–260.
- Umroh, Ida Latifatul. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0.” *TA’LIM: Jurnal Studi*

Pendidikan Islam 2, no. 2 (2019): 208–25.
<https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>.

Wijayanto, Arif. “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUA ANAK DI TK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL SEMBERGEDE LAMPUNG
TIMUR**

Variabel	Aspek	Pertanyaan
Peran orang tua dalam mengembangkan social emosional	1. Tauladan 2. Fasilitator 3. Pembimbing 4. Pengontrol	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa inisiatif terhadap anak ? - Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak memiliki rasa bersalah atau rasa tanggung jawab ? - Bagaimana peran ibu sebagai fasilitator bagi perkembangan anak, terutama pada social emosionalnya ? - Bagaimana cara ibu mengontrol setiap proses perkembangan emosional anak ?

Tabel 1.3. Kisi-kisi Observasi
 Mengembangkan Sosial Emosional Anak
 Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal
 sembergede Lampung Timur

Aspek	Kisi-kisi
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berbagi mainan, makanan dengan teman sebaya 2. Anak menunjukkan perhatian dan simpati kepada teman yang sedang kesulitan 3. Anak membereskan mainan setelah bermain dirumah 4. Anak menyelesaikan konflik atau perselisihan antara teman sebaya dengan kata-kata atau berunding 5. Anak berinteraksi dengan teman sebaya 6. Anak dapat terbiasa mengucapkan salam ketika pulang dan pergi 7. Anak dapat terbiasa mencium tangan orang tua ketika pulang dan pergi 8. Anak dapat terbiasa senyum ketika berjumpa dengan orang lain

**Pedoman Observasi Peran Orang Tua Dalam
Mengembangkan Sosail Emosinal Anak Usia**

No	Kisi-kisi	Ya	Tidak
1	Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
2	Orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya agar dapat membimbing anak saat belajar ataupun bermain.		
3	Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
4	Orang tua dapat menasehati jika anak melakukan perbuatan yang salah		
5	Orang tua mampu memahami perasaan anak.		
6	Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap mandiri.		
7	Orang tua dapat mencontohkan sikap ramah terhadap orang lain.		

1. Ibu setianingsih – Ananda Hanif Dwi Prasetya

Peneliti : Apakah ibu berperan dalam dalam mengembangkan aspek social emosional dirumah ?

Responden : iya, saya berperan dalam mengembangkan social emosional anak saya

Peneliti : Bagaimana caranya bu ?

Responden : saya meluangkan waktu untuk bermain bersama anak dirumah

Peneliti : bagaimana peran ibu sebagai tauladan bagi anak untuk mengembangkan social emosional dirumah ?

Responden : saya selalu mencoba untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak saya. Misalnya, saya selalu berusaha untuk bersikap sabar dan menjelaskan bagaimana mengatasi emosi yang negatif secara sehat, berinteraksi dengan orang lain dengan hormat dan toleransi. Saya percaya bahwa ketika

saya menunjukkan empati dan komunikasi yang baik, anak-anak saya juga akan belajar melakukannya.

Peneliti : baik, terimakasih. Lalu bagaimana peran ibu sebagai pembimbing untuk mengembangkan social emosional anak dirumah ?

Responden : saya mendukung anak-anak dalam mengungkapkan emosi mereka dan mengajari mereka cara mengelolanya, mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman-teman mereka, bergabung dengan klub, dan berbicara dengan kami tentang perasaan mereka.

Peneliti : lalu bagaimana peran ibu sebagai fasilitator dalam pengembangan social emosional anak dirumah ?

Responden : saya sebagai orang tua jelas menjadi contoh bagi anak saya, jika saya suka teriak-teriak otomatis anak saya juga begitu, begitu juga sebaliknya. Jadi yang bisa saya fasilitasi salah satunya menjadi contoh yang baik.

Peneliti : bagaimana peran ibu sebagai pengontrol dalam pengembangan social emosional anak dirumah ?

Responden : saya Membantu anak-anak ketika merasa kesulitan, dan bimbingan atau batasan yang jelas agar anak-anak memahami bahwa segala sesuatu ada aturan dan batasan.

2. Ibu Rita – Ananda Kenzo

Peneliti : Apakah ibu berperan dalam dalam mengembangkan aspek social emosional dirumah ?

Responden : tentu, saya harus berperan aktif dalam mengembangkan social emosional anak saya. Karena memang saya yang paling lama menghabiskan waktu bersama anak. Kalau bukan saya siapa lagi kan mbak.

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa inisiatif terhadap anak ?

Responden : sebagai orang tua untuk menjadi role model dalam segala hal, baik dalam cara kami berkomunikasi satu sama lain, menyelesaikan, atau mengelola emosi.

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak memiliki rasa bersalah atau rasa tanggung jawab ?

Responden : sebagai orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan dan arahan kepada anak-anak kami dalam memahami dan mengatasi berbagai aspek sosial dan emosional dalam kehidupan mereka. saya harus menjadi contoh bagi mereka dan memberikan lingkungan yang aman untuk berekspresi dan belajar.

Peneliti : Bagaimana peran ibu sebagai fasilitator bagi perkembangan anak, terutama pada social emosionalnya ?

Responden : pertama saya berbicara dengan anak tentang bagaimana perasaan mereka. Saya membantu anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata. Selain itu, saya mengajari mereka cara berbagi, bekerja sama, dan menghargai perasaan orang lain. saya juga memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya melalui permainan dan kegiatan sosial.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengontrol setiap proses perkembangan emosional anak ?

Responden : saya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kami. Itu berarti kita harus menunjukkan cara mengelola emosi dengan baik dan berkomunikasi dengan positif. Kedua, perlu mendengarkan anak-anak kita dengan seksama dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang perasaan mereka. Ketiga, kita harus memberikan dukungan dan bimbingan saat mereka menghadapi situasi sosial yang rumit atau konflik.

3. Ibu lina – Ananda Putri

Peneliti : Apakah ibu berperan dalam dalam mengembangkan aspek social emosional dirumah ?

Responden : iya dong mbak

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa inisiatif terhadap anak ?

Responden : berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak. Menunjukkan teladan yang positif dengan perilaku Anda. Libatkan anak dalam kegiatan sosial yang mempromosikan keterampilan sosial mereka.

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak memiliki rasa bersalah atau rasa tanggung jawab ?

Responden : biasanya menjaga komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak-anak. Kemudian bantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan bermain bersama mereka.

Peneliti : Bagaimana peran ibu sebagai fasilitator bagi perkembangan anak, terutama pada social emosionalnya ?

Responden : sebagai orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan kasih sayang, dukungan, dan komunikasi yang terbuka. Ini mencakup mendengarkan anak, memberikan pemahaman terhadap perasaan mereka, dan memberikan batasan yang sehat. Menciptakan waktu berkualitas bersama juga penting.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengontrol setiap proses perkembangan emosional anak ?

Responden : menjadi model atau contoh bagi anak-anak, jadi perilaku dan interaksi orang tua akan memberi contoh kepada anak-anak.

4. Ibu Marlina – Ananda Athaya

Peneliti : Apakah ibu berperan dalam dalam mengembangkan aspek social emosional dirumah ?

Responden : iya dong mbak

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa inisiatif terhadap anak ?

Peneliti : Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak memiliki rasa bersalah atau rasa tanggung jawab ?

Peneliti : Bagaimana peran ibu sebagai fasilitator bagi perkembangan anak, terutama pada social emosionalnya ?

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengontrol setiap proses perkembangan emosional anak ?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131
☎ (0721) 780887 email : tarbiyah@radenintan.ac.id
Website: www.tarbiyah.radenintan.ac.id

Nomor : B-//387/Un.16/DT/PP.009.7/10/2023 Bandar Lampung, Oktober 2023
Sifat : **Penting**
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede
Di-
Lampung Timur.

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memperhatikan judul Skripsi dan Out Line yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama	: Ajeng Wulandari
NPM	: 1811070136
Semester/T.A	: XI (sebelas)2023/2024
Program Studi	: PIAUD
Judul Skripsi	: Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur

Akan mengadakan Penelitian di TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan Skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 10 Oktober 2023 sampai dengan 10 November 2023

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassamualaikum Wr. Wb.

Dekan,


 P. Dr. Hj. Nirva Djana, M.Pd
 NIP. 196405281988032002

Tembusan :

- Wakil Dekan Bidang Akademik
- Kajur/Kaprodi PIAUD
- Kabag Tata Usaha FTK
- Mahasiswa yang bersangkutan



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
TAMAN KANAK-KANAK ASYIYAH BUSTANUL ATHFAL
SUMBERGEDE KEC. SEKAMPUNG KAB. LAMPUNG TIMUR
 Jl. Sosromiharjo No. 56 Sumbergede, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur, 34182

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :
 Lampiran :
 Perihal : Balasan Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
 Di Bandar Lampung
 Assalamualaikum, Wr.Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ajeng Wulandari
 NPM : 1811070136
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Institusi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di TK Asyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur. Guna memenuhi tugas penyusunan skripsi.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum , Wr.Wb

Lampung Timur, 10 November 2023

Kepala TK Asyiyah Bustanul Athfal

Novita Sari Banun, S.p., S.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721)
703260

**BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL
B.557/Un.16/DT/PP.009.7/07/2023**

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : B. 346/Un.16/DT/PP.009.7/07/2023 maka, Pada hari ini Kamis Tanggal 20 Juli 2023 pukul 08.00-09.00 WIB, di ruangan ujian PIAUD telah diselenggarakan Seminar Proposal yang berjudul Peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di desa Sukoharjo 58 kec. Sekampung kab. Lampung Timur

Atas nama :

No	Nama	NPM	Jurusan	T. Tangan
1	Ajeng Wulandari	1811070136	PIAUD	1.

Tim Seminar:			Tanda Tangan
No	Nama	Jabatan	
1.	Dr.Hj.Romlah,M.Pd.I	Ketua	1.
2.	Wiwi Febriani,S.Gz,M.Si	Sekretaris	2.
3.	Neni Mulya,M.Pd	Pembahas Utama	3.
4.	Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D	Pembahas Pendamping Pertama	4.
5.	Dra. Istihana, M.Pd	Pembahas Pendamping Kedua	5.

Bandar Lampung, 20 Juli 2023
Sekretaris,

Ketua,

Dr.Hj.Romlah,M.Pd.I

Wiwi Febriani,S.Gz,M.Si

Dekan
Fakultas Tabiyah dan Keguruan



Prof.Dr.Hi.Nirva Diana,M.Pd
NIP. 196408281988032002

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEKEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI DESA SUKOHARJO 58, KEC. SEKAMPUNG, KAB. LAMPUNG
TIMUR**

Proposal Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna dapat
diseminarkan dan Seminar Proposal

Oleh:

AJENG WULANDARI

NPM:1811070136

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN (Studi Kasus di TK
Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.staisumatera-medan.ac.id Internet Source	1%
7	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
8	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1%
	obsesi.or.id	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmto, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp (0721) 700887-74531 Fax. 700422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0042/ Un.16 / P1 /KT/I/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5
 TAHUN (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur)**
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
AJENG WULANDARI	1811070136	FTK/PIAUD

Bebas Plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 20%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 03 Januari 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

DOKUMENTASI PENGUMPULAN DATA







